

Menilai Kesesuaian Pendekatan Konseling Humanistik, Psikodinamik, dan Behavioristik Dalam Konteks Budaya

Nail Hidayat Afandi¹, Zahratunni'am², Indah Wahyunigtyas³, Meydiningrum⁴

¹Universitas Negeri Malang, Malang, nail.hidaya.2101118@students.um.ac.id
nail.hidaya.2101118@students.um.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menilai kesesuaian pendekatan konseling ditinjau dari perspektif pendekatan humanistik, psikodinamik, dan behavioristik dalam konteks budaya. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan teknik analisis data yakni analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Humanistik, Psikodinamik dan Behavioristik sesuai digunakan untuk konseling terkait budaya. Hal ini dikarenakan setiap pendekatan berusaha untuk memelihara budaya konseli dalam proses konseling, tidak ada upaya pemaksaan internalisasi nilai-nilai konselor ke dalam diri konseli.

Kata Kunci: Konseling Terkait Budaya, Humanistik, Psikodinamik, Behavioristik

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial pada akhirnya mengantarkan mereka pada kelompok sosial yang kemudian dalam kelompok sosial tersebut terdapat budaya yang akan digunakan sebagai standar berinteraksi. Tidak jarang budaya ini mempengaruhi kepribadian anggotanya. Bahkan budaya diklaim sebagai sesuatu yang sifatnya *long life* (Gumilang, 2015). Antara budaya satu dan lainnya sering kali memiliki perbedaan. Dalam konseling, perbedaan ini menjadi hal penting untuk diperhatikan. Sejarah konseling di Amerika mencatat bahwa terdapat siswa yang merasa bahwa konselor mereka sering tidak mampu menyesuaikan diri dengan siswa-siswa yang berasal dari kaum minoritas (Ford, 1987).

Sudah menjadi pengetahuan umum bagi para praktisi konseling bahwa model-model konseling yang selama ini dikenal merupakan model konseling yang dibangun dalam konteks budaya Eropa-Amerika. Semua teori konseling muncul dengan bias budayanya masing-masing, namun banyak yang sengaja mengabaikan fakta ini dengan bantahan bahwa semua teori konseling berlaku untuk beragam ras, budaya dan etnis. Pengabaian ini pada akhirnya mampu menjerumuskan konseling pada proses dan hasil yang tidak efektif (Sue, 1996). Bahkan dalam salah satu jurnal disebutkan banyak bukti yang menunjukkan bahwa pada akhirnya konseling yang tidak disesuaikan dengan konteks budaya konseli menjadikan konselor tidak siap untuk berhadapan dengan konseli yang memiliki budaya berbeda dengannya. Dalam dunia psikologi sendiri hal ini dinilai sebagai suatu kegagalan dalam profesi menyangkut kesehatan mental untuk para populasi khusus (Patterson, 1996).

Para ahli saling berkontribusi dalam rangka membantu konseli untuk bisa

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

menyelesaikan kesulitan yang tengah dialaminya. Kontribusi ini dapat dilihat melalui beragamnya model intervensi dalam konseling. Model-model ini pada dasarnya dikategorikan melalui beberapa orientasi seperti pikiran, perasaan, perilaku maupun sistem/eklektik. Konseli dengan berbagai karakteristiknya termasuk budaya, menjadi bahan pertimbangan intervensi bagi konselor, karena tidak bisa dipungkiri bagaimana konseli dan budaya saling berkaitan dan hidup berdampingan, sehingga budaya bisa dikatakan dapat menjadi penyebab timbulnya masalah konseli. Pertimbangan dalam bertindak dapat dipengaruhi oleh budaya, termasuk dalam berpikir dan merasa. Berbagai pendekatan dalam konseling tadi perlu untuk dikaji terkait kesesuaiannya dalam konteks budaya kini dan di sini. Melalui penelitian ini akan dilakukan penilaian pada pendekatan konseling Humanistik, Psikodinamik dan Behavioristik. Peneliti akan menggunakan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai bahan penilaian terkait kesesuaiannya dalam konteks budaya.

2. Metode

Artikel ini menggunakan kajian literatur. Kajian literatur berkaitan dengan teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi literatur sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan lepas dari literatur ilmiah (Arikunto, 2010:16). Tujuan kajian literatur ini hanya ingin mengkaji teori-teori dan simpulan hasil penelitian terdahulu guna memperoleh rujukan dalam rangka memecahkan permasalahan yang penulis ajukan dan kemudian dituliskan sebagai artikel kajian konseptual. Prosedur dalam kajian artikel ini digunakan untuk menyusun deskripsi mengenai Menilai Kesesuaian Pendekatan Konseling Ditinjau dari Perspektif Konseling Humanistik, Psikodinamik dan Behavioristik Dalam Konteks Budaya. Adapun langkah-langkah dalam studi literatur menurut Arikunto (2010:17), sebagai berikut: (a.) Pemilihan topik, (b.) Eksplorasi informasi, (c.) Menentukan fokus penelitian, (d.) Pengumpulan sumber data, (e.) Persiapan penyajian data, (f.) Penyusunan laporan.

Dalam menyusun kajian ini, penulis melakukan pengumpulan sumber data berupa artikel ilmiah internasional terkait dengan topik yang telah dipilih sesuai judul artikel, kemudian diunduh dan dikaji. Teknik analisis data yang digunakan dalam studi literatur ini adalah metode analisis isi (content analysis). Krippendoff (1993) menjelaskan bahwa metode analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurangan pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka), maka dilakukan pengecekan ulang antar pustaka dan membaca ulang pustaka.

3. Hasil

Peneliti menemukan 38 jurnal terkait penggunaan pendekatan Humanistik, Psikodinamik dan Behavioristik dalam konteks budaya. Namun hanya 12 jurnal yang dapat memberikan data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut hasil-hasil penelitian tersebut:

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Judul	Tahun	Tujuan	Hasil	Keefektifan pendekatan konseling terkait Budaya
Existential-Humanistic Counseling With Young Black Men in Judicial Settings (Stare & Fernando, 2020)	2020	Mendiskusikan kontribusi konseling eksistensial-humanistik untuk pria kulit hitam dalam ranah peradilan	Konseling eksistensial-humanistik mampu digunakan untuk memfasilitasi hubungan terapeutik antara konselor dengan konseli pria kulit hitam	Konseling eksistensial-humanistik sebagai bagian dari pendekatan humanistic dapat digunakan untuk konseling pada pria kulit hitam, hal ini dikarenakan dengan konseling ini konselor akan dibantu memperluas kacamata praktiknya tentang kekerasan menyangkut etnis
Incorporating Humanistic Values and Techniques in a Culturally Responsive Therapeutic Intervention for African American College Students (GRIER-REED& AJAYI, 2019)	2019	Menjelaskan panduan teknik konseling umum dan filosofi humanisme sebagai intervensi untuk mahasiswa Afrika-Amerika	Penggunaan konseling dengan filosofi humanisme (AFAM) dapat dimulai dengan: mengembangkan perhatian pada keragaman dan pemahaman serta penghormatan yang mendalam terhadap kelompok budaya konseli. Skill konseling yang dibutuhkan adalah <i>self-awareness, self-disclosure, linking and reflection of meaning, empathic confrontation, containing difficult emotions</i>	Nilai-nilai humanisme seperti manusia memiliki potensi, kekuatan, mampu untuk tumbuh, memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang positif dan mampu berkonstruktif diyakini sebagai nilai-nilai yang mampu mengoptimalkan potensi manusia meskipun mereka berada pada kondisi yang tertindas layaknya kaum minoritas

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

			<i>and creating hope.</i>	
The Usefulness Of The Core Qualities Of A ClientCentered Psychotherapist To African Clients (Onwukwe & Madu, 2019)	2019	Mengetahui kualitas inti <i>client-centered psychotherapist</i> untuk konseli Afrika	Kualitas inti dari <i>client-centered</i> yang berupa <i>genuineness, unconditional positive regard</i> dan <i>emphaty</i> sangat berguna untuk konseli Afrika kulit hitam	Konseling ini berguna untuk konseli Afrika karena konseli didorong untuk menjadi diri mereka sendiri, menghargai diri konseli tanpa syarat, memahami penyebab kesulitannya sendiri sehingga mampu mengambil keputusan terbaiknya sendiri.
Empathy, Humanism, and Mindfulness in Multicultural Counseling and	2018	Mengeksplorasi pemberdayaan empati, humanisme dan mindfulness	Sikap humanistik, empati dan mindfulness bermanfaat dan	Konsep humanisme mengajak konselor untuk memandang konseli dengan bermartabat,

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Sosial Justice		dalam kompetensi	penting dalam	menumbuhkan rasa
Work (Coma & Hunter, 2018)		konseling multikultural	konseling multikultural	berbelas kasih melalui empati, dan mendorong konseli untuk menyadari kekuatan kognitifnya melalui mindfulness. Sudut pandang humanisme mengajak konselor untuk bertanggung jawab atas dirinya sebagai profesional yang memiliki kompetensi tinggi terhadap perbedaan yang ada pada diri tiap konseli
Beyond Sosial Justice for the African American Learner: A Contextual Humanistic Perspective for School Counselors (Dye et al., 2017)	2017	Mendeskripsikan langkah untuk konselor sekolah melalui pendekatan humanistik untuk siswa Afrika-Amerika yang mengalami diskriminasi	Konselor diharapkan menjadikan tujuan konseling humanistic untuk tujuan konseling mereka ketika berhadapan dengan konseli Afrika-Amerika. Yang mana konselor dengan pendekatan humanistic diharapkan mampu mewujudkan kebebasan individu dalam memilih, berkreasi dan mengembangkan dirinya.	Konseling dengan pendekatan humanisme diyakini mampu untuk diberikan pada konseli yang memiliki permasalahan terkait budaya seperti korban diskriminasi, karena melalui konseling ini konselor akan diminta untuk mampu menumbuhkan rasa kebebasan dalam bersuara dan bertindak atas diri konseli sendiri.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Effectiveness of school-based humanistic counselling for psychological distress in young people: Pilot randomized	2017	Menguji keefektifan konseling humanistik berbasis sekolah untuk menurunkan distress pada individu usia 11-	Konseling humanistic efektif menurunkan tekanan psikologis distress individu usia 11-18 tahun yang memiliki	Pendekatan humanistik menawarkan konseling yang melibatkan rasa empati dan suportif dari konselor, sehingga memungkinkan
controlled trial with follow-up in an ethnically diverse sample (Pearce et al., 2017)		18 tahun yang memiliki etnis beragam	etnis beragam	konseli dengan berbagai etnis mampu mengikuti konseling dengan baik, karena mereka merasa diterima dan dihargai. Pendekatan humanistik yang non-direktif akan menjadikan konseli sebagai penentu alur konseling, sehingga tidak dijumpai saran atau masukan psikoedukasi yang sifatnya memaksa ketika konselor melaksanakan konseling

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Cultural Congruence With Psychotherapy Efficacy: A Network Meta-Analytic Examination in China (Xu & Tracey, 2016)	2016	Mengidentifikasi di antara cognitive–psychoeducational therapy, humanistic–experiential therapy, and indigenous therapy dalam konteks budaya	Pendekatan humanistic–experiential therapy lebih efektif bagi subjek berbudaya Tiongkok	Pendekatan humanistik dinilai lebih efektif ketika digunakan pada konseli Cina karena menghargai aspek pengalaman dan nilai subjektif dari konseli. Ketika bekerja dengan konseli Cina, proses interpersonal dan emosional menjadi kunci, dan hal ini yang menjadikan alasan keefektifan konseling humanistik yang mengedepankan hubungan terapeutik dalam konseling dan meyakini bahwa konselilah yang paling tau atas hidupnya
Cultural	2015	Meninjau	Kompetensi	Pendekatan
competence as a core emphasis of psychoanalytic psychotherapy (Tummala-Narra, 2015)		kompetensi budaya dalam psikologi profesional dan melakukan kritik terhadap psikoanalisa terkait sosiokultural	budaya yang dapat digunakan bagi para psikolog profesional adalah memperluas pemeriksaan terhadap efek trauma yang bersumber dari masalah sosiokultural, mengenali narasi budaya klien dan terapis serta makna maupun motivasi	Psikoanalisa tidak mempertimbangkan unsur budaya dalam prakteknya. Psikoanalisa yang dibangun dengan latar belakang budaya kulit putih menjadi tantangan bagi terapis untuk bisa mengaplikasikan psikoanalisa dalam konteks budaya yang beragam

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

			<p>sadar/tidak sadar yang menyertai narasi ini, mengenali peran penggunaan bahasa dan ekspresi, memperhatikan pengalaman klien dan terapis mengenai rasisme dan stereotip yang akan mempengaruhi proses konseling, mengakui bahwa budaya merupakan suatu hal yang dinamis. Terapis psikoanalisis dinilai tidak netral. Tidak terdapat artikel yang menyebutkan bahwa konteks sosial dan budaya klien dan terapis sebagai dasar dari</p>	
--	--	--	---	--

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

			pendekatan psikoanalisa	
Contemporary psychoanalytic views on the experience of immigration (Ainslie et al., 2013)	2013	Memahami klien imigran yang melakukan imigrasi sebagai pengalaman psikologis dari perspektif psikoanalisa	Pengalaman bermigrasi memberikan dampak pada individu yang telah meninggalkan negaranya dan memulai kehidupan baru dengan konteks budaya baru. Subjek dalam penelitian mengalami dislokasi meninggalkan negaranya.	Psikoanalisa belum mampu memotret subjektivitas etnis dan ras untuk kasus imigrasi, sehingga pendekatan ini belum tepat digunakan untuk membantu memahami klien yang melakukan imigrasi.
What Is Cultural Psychoanalysis? Psychoanalytic Anthropology and the Interpersonal Tradition (Frie, 2014)	2014	Menggambarkan pentingnya psikoanalisis untuk sosiokultural dalam teori dan praktik psikoanalitik kontemporer	Psikoanalisa berusaha memahami klien dalam konteks intersubjektif, dimana analisis akan berusaha berinteraksi dengan dunia klien. Pemahaman dilakukan melalui pengamatan pada konteks interpersonal, sosial, budaya dimana masalah klien terjadi. Manusia diyakini lebih banyak terbentuk dari budaya dan sejarahnya dari	Penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya mengenai psikoanalisa dalam konteks budaya. Melalui penelitian ini diyakini bahwa psikoanalisa membawa penjelasan bagaimana psikoanalisa mampu memahami klien yang diyakini pengalaman masa lalu dan masalahnya bersumber dari budaya karena manusia sendiri

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

			pada yang selama ini manusia sadari	merupakan produk dari budaya
Enhancing CBT Consultation With Multicultural	2021	Mengidentifikasi keterampilan yang digunakan oleh profesional CBT	Keterampilan yang mampu mendukung responsif	Pendekatan CBT diyakini mampu menaungi beragamnya
Counseling Principles (Calloway & Creed, 2021)		berkenaan dengan aspek budaya klien	terhadap budaya klien oleh profesional CBT seperti mampu menormalkan diskusi terkait budaya dan penindasa, self-awareness terhadap budaya, menekankan konseptualisasi kasus CBT yang diinformasikan secara budaya serta menerapkan elemen budaya pada intervensi berbasis CBT	budaya klien ketika melaksanakan konseling. Pada sesi awal, para profesional akan menjelaskan tujuan dan sifat CBT (terbatas waktu, terstruktur, berorientasi pada tujuan) pada tahap ini maka profesional meminta klien mendiskusikan nilai-nilai budayanya, sehingga nantinya intervensi diberikan menyesuaikan nilai-nilai budaya klien
Culturally Responsive Cognitive Behavioral Therapy: Making the Case for Integrating Cultural Factors in Evidence-Based Treatment	2016	Melakukan analisis terhadap respon CBT secara budaya pada wanita Afrika-Amerika	Penggunaan CBT dengan pertimbangan nilai-nilai pada klien menjadikan sebuah keharus bagi konselor, bahkan pertimbangan terkait nilai-nilai budaya tidak mengurangi	Pendekatan CBT yang mempertimbangkan konteks budaya yang dimiliki oleh klien mampu mengantarkan para profesional untuk berhati-hati dalam memberikan intervensi. Melalui pertimbangan budaya, para profesional akan diajak untuk menganalisa

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

(Zigarelli et al., 2016)			kualitas intervensi	pengaruh yang dapat ditimbulkan dari budaya terhadap perkembangan para klien
--------------------------	--	--	---------------------	--

4. Pembahasan

Tidak bisa dipungkiri bahwa gaya hidup, nilai budaya dan pandangan terhadap dunia berdasarkan budaya yang dimiliki konseli sangat mempengaruhi konseli dan permasalahannya. Termasuk para pencetus pendekatan dalam konseling, mereka memiliki bias ketika merumuskan pendekatannya masing-masing. Ahli berpendapat bahwa semua pendekatan konseling muncul dalam konteks budaya Euro-Amerika yang memungkinkan adanya bias dalam pendekatan-pendekatan konseling tersebut. Pendekatan konseling Euro-Amerika mementingkan bagaimana konseli pada akhirnya mandiri mengambil keputusannya sendiri, sementara pendekatan-pendekatan seperti ini tidak tepat jika dibawa pada budaya konseli Asia yang menjadikan ketergantungan sebagai suatu hal yang berharga dan harus diperhatikan (Sue et al., 2019). Seperti dalam mengambil keputusan karir, bukan hal wajar bagi siswa Asia untuk merumuskan sendiri tujuannya tanpa melibatkan orang tua atau keluarga. Maka dalam hal ini, peninjauan terkait keefektifan pendekatan-pendekatan dalam konseling perlu dikaji terkait budaya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah peneliti kumpulkan sebagai data utama dalam penelitian ini, maka dapat dinilai bahwa pendekatan Humanistik, Psikoanalisa maupun Behavioristik dapat digunakan untuk konseling terkait budaya. Meskipun terdapat hasil penelitian yang mengatakan bahwa Psikoanalisa bukan dirancangkan didasari atas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya dalam dirinya, namun konselor psikoanalisa tetap berusaha menyadari bagaimana situasi dan kondisi layaknya budaya mampu mempengaruhi pengalaman konseli seperti trauma (Frie, 2014).

Berbeda dari pendekatan Psikoanalisa yang ditemukan dari beberapa hasil penelitian kritikan bahwa Psikoanalisa tidak tepat atau tidak dirancangkan untuk diaplikasikan dalam konteks multicultural, humanistic dan behavioristic menunjukkan kesesuaian pendekatannya dalam konteks budaya, terutama multicultural. Dua pendekatan ini memandang dengan serius bagaimana budaya menjadi bagian dari konseli. Humanistik menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang kompeten, sehingga ketika dijumpai konseli yang berasal dari kaum minoritas, terutama yang mengalami diskriminasi diyakini mampu bangkit dan menyelesaikan masalahnya. Pendekatan humanistik akan menyesuaikan konselor dengan konseli dengan beragam keunikannya, yang kemudian menjadikan konseli sebagai penentu arus konseling. Maka tidak akan dijumpai pemaksaan budaya konselor dalam proses konseling (Pearce et al., 2017).

Behavioristik juga meletakkan perhatian serius pada aspek budaya konseli. Sebelum melakukan perubahan tingkah laku, konselor akan berusaha untuk memahami bagaimana konseli dibentuk oleh budayanya, dan melakukan diskusi bersama konseli untuk merumuskan intervensi yang disesuaikan dengan nilai-nilai

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

budaya yang dianutnya seperti yang tertera pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Calloway & Creed, 2021; Zigarelli et al., 2016). Sehingga pemanfaatan pendekatan behavioristic dapat digunakan untuk konseli dalam konteks budaya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik, psikodinamik dan behavioristik sesuai digunakan untuk konseling dalam konteks budaya. Ketiga pendekatan berusaha menyadari bahwa konseli hidup berdampingan dengan budaya, sehingga dalam proses konseling, nilai budaya konseli akan menjadi pertimbangan dalam melakukan intervensi seperti yang telah dilakukan oleh para praktisi yang telah dipaparkan pada hasil penelitian di atas.

6. Saran

Untuk peneliti studi literatur selanjutnya:

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya mampu menilai kesesuaian pendekatan dalam konseling terkait budaya dalam konteks budaya khusus di Indonesia
- b. Para peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai pada konseling Eropa-Amerika yang dapat memiliki kesamaan dengan nilai-nilai di Indonesia agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi konselor untuk menyeleksi intervensi yang efektif diberikan pada konseli di Indonesia
- c. Para penelitian selanjutnya diharapkan melakukan kajian yang lebih spesifik dengan sumber pustaka yang lebih beragam

7. Referensi

- Ainslie, R. C., Tummala-Narra, P., Harlem, A., Barbanel, L., & Ruth, R. (2013). Contemporary psychoanalytic views on the experience of immigration. *Psychoanalytic Psychology, 30*(4), 663–679. <https://doi.org/10.1037/a0034588>
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Calloway, A., & Creed, T. A. (2021). Enhancing CBT Consultation With Multicultural Counseling Principles. *Cognitive and Behavioral Practice, 28*(1), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2021.05.007>
- Coma, M. T., & Hunter, Q. (2018). Empathy, Humanism, and Mindfulness in Multicultural Counseling and Sosial Justice Work. *The William and Mary Educational Review, 6*(1).
- Dye, L., Fuller, B. L., Burke, M. G., & Hughey, A. W. (2017). Beyond Sosial Justice for the African American Learner: A Contextual Humanistic Perspective for School Counselors. *Journal of ISAAC, 6*(1).
- Ford, R. C. (1987). Cultural awareness and cross-cultural counseling. *International Journal Fro the Advancement of Counselling, 10*(1).

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Frie, R. (2014). What Is Cultural Psychoanalysis? Psychoanalytic Anthropology and the Interpersonal Tradition. *Contemporary Psychoanalysis*, 50(3), 371–394. <https://doi.org/10.1080/00107530.2014.895929>
- GRIER- REED, T., & AJAYI, A. A. (2019). Incorporating Humanistic Values and Techniques in a Culturally Responsive Therapeutic Intervention for African American College Students. *The Journal of Humanistic Counseling*, 58(1), 17–33. <https://doi.org/10.1002/johc.12087>
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Guidena*, 5(2).
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative Analysis Techniques for the Review of the Literature. *Qualitative Report*, 17(56). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>
- Onwukwe, L. C., & Madu, S. N. (2019). The Usefulness Of The Core Qualities Of A ClientCentered Psychotherapist To African Clients. *International Journal for Psychotherapy in Africa*, 4(1).
- Patterson, C. H. (1996). Multicultural Counseling: From Diversity to Universality. *Journal of Counseling and Development*, 74.
- Pearce, P., Sewell, R., Cooper, M., Osman, S., Fugard, A. J. B., & Pybis, J. (2017). Effectiveness of school-based humanistic counselling for psychological distress in young people: Pilot randomized controlled trial with follow-up in an ethnically diverse sample. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice*, 90(2), 138–155. <https://doi.org/10.1111/papt.12102>
- Stare, B. G., & Fernando, D. M. (2020). Existential- Humanistic Counseling With Young Black Men in Judicial Settings. *The Journal of Humanistic Counseling*, 59(2), 106–122. <https://doi.org/10.1002/johc.12133>
- Sue, D. W. (1996). *Multicultural Counseling and Therapy (MCT) Theory*. Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/232443227_A_Theory_of_Multicultural_Counseling_and_Therapy
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2019). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (8th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Tummala-Narra, P. (2015). Cultural competence as a core emphasis of psychoanalytic psychotherapy. *Psychoanalytic Psychology*, 32(2), 275–292. <https://doi.org/10.1037/a0034041>
- Xu, H., & Tracey, T. J. G. (2016). Cultural congruence with psychotherapy efficacy: A network meta-analytic examination in China. *Journal of Counseling Psychology*, 63(3), 359–365. <https://doi.org/10.1037/cou0000145>
- Zigarelli, J. C., Jones, J. M., Palomino, C. I., & Kawamura, R. (2016). Culturally Responsive Cognitive Behavioral Therapy. *Clinical Case Studies*, 15(6), 427–442. <https://doi.org/10.1177/1534650116664984>